

Komunitas Arab di Surabaya dalam Historiografi Kelompok Masyarakat di Indonesia: Dibandingkan Komunitas Eropa dan Tionghoa pada Masa Sistem *Wijkenstelsel*

Jauharotun Nafisah

UIN Sunan Ampel Surabaya

jauharotunnafisahh@gmail.com

Abstrak: Komunitas Arab di Surabaya memiliki sejarah panjang yang berakar sejak abad ke-7, di mana mereka memainkan peran penting dalam dinamika sosial, ekonomi, dan budaya di kota Surabaya. Meskipun kontribusi mereka signifikan, historiografi di Indonesia sering kali kurang memberikan perhatian terhadap komunitas ini dibandingkan dengan komunitas Eropa dan Tionghoa pada masa diterapkannya kebijakan *wijkenstelsel* pada masa Kolonial Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah komunitas Arab di Surabaya dan posisinya dalam historiografi masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data melalui penelaahan literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan kedatangan, aktivitas perdagangan, dan kontribusi sosial komunitas Arab di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun komunitas Arab berkontribusi signifikan dalam bidang ekonomi dan penyebaran Islam melalui pendirian Masjid dan lembaga pendidikan, mereka sering kali terpinggirkan dalam narasi sejarah nasional. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan minimnya representasi komunitas Arab dalam historiografi, seperti kebijakan kolonial Belanda yang lebih memprioritaskan komunitas Eropa dan Tionghoa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang peran komunitas Arab di Surabaya tetapi juga mendorong peninjauan kembali historiografi yang lebih inklusif terhadap semua kelompok etnis di Indonesia.

Kata Kunci: *Historiografi, Komunitas Arab, Surabaya*

PENDAHULUAN

Sejak abad ke-19, Nusantara telah menjadi destinasi migrasi bagi berbagai etnis, termasuk Arab, Eropa, dan Tionghoa. Surabaya, sebagai salah satu pelabuhan utama di Nusantara, menjadi titik temu berbagai etnis dan budaya, termasuk Arab, Eropa, dan Tionghoa. Komunitas Arab, yang sebagian besar berasal dari Hadramaut, tidak hanya berkontribusi dalam bidang ekonomi melalui perdagangan rempah-rempah dan barang-barang lainnya, tetapi juga dalam pengembangan sosial dan keagamaan dengan mendirikan masjid dan lembaga pendidikan Islam.

Namun, meskipun kontribusi komunitas Arab sangat signifikan, historiografi Indonesia sering kali mengabaikan atau meminggirkan peran mereka. Penelitian menunjukkan bahwa narasi sejarah yang ada lebih banyak menekankan pada pengaruh komunitas Eropa dan Tionghoa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya literatur yang mengkaji interaksi antara pemerintah kolonial Belanda dengan kedua komunitas tersebut, sementara catatan mengenai komunitas Arab cenderung terbatas. Stereotip negatif dan stigma yang melekat pada komunitas Arab, serta kebijakan kolonial yang diskriminatif, turut berkontribusi pada marginalisasi mereka dalam narasi sejarah.

Masa kolonial Belanda merupakan periode penting dalam pembentukan identitas sosial dan etnis di Indonesia. Selama periode ini, Belanda menerapkan sistem pengelompokan etnis. Disebut sistem *Wijkenstelsel*, diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda di Surabaya pada tahun 1835 (Husain, 2015: 21-28) dan berlangsung hingga awal abad ke-20. Kebijakan ini mengatur pemukiman berdasarkan etnis, termasuk komunitas Arab, Tionghoa, dan Eropa, dengan tujuan untuk memudahkan pengawasan dan kontrol terhadap berbagai kelompok etnis di wilayah tersebut.

Meskipun kebijakan ini mulai dilonggarkan pada awal abad ke-20, pengaruhnya tetap terasa dalam struktur sosial dan pemukiman di Surabaya hingga saat itu. Komunitas Arab sering kali berada di bawah pengawasan ketat pemerintah kolonial dan dipandang sebagai ancaman potensial terhadap stabilitas politik.

Dalam konteks ini, pemerintah kolonial lebih memilih untuk menjalin hubungan dekat dengan komunitas Tionghoa yang dianggap lebih mudah dikontrol dan lebih terintegrasi dalam sistem ekonomi kolonial. Komunitas Eropa, di sisi lain, menikmati status istimewa sebagai pemegang kekuasaan dan kekayaan. Mereka memiliki akses langsung ke posisi-posisi penting dalam pemerintahan dan bisnis, sehingga mendapatkan perhatian lebih dalam historiografi. Sementara itu, komunitas Arab sering kali dianggap sebagai kelompok minoritas yang tidak memiliki pengaruh signifikan dalam struktur kekuasaan kolonial.

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui mengapa komunitas Arab di Surabaya kurang mendapat tempat pada masa Kolonial Belanda dan untuk mengetahui bagaimana Gambaran kebijakan Kolonial Belanda terhadap penempatan komunitas Arab, Tionghoa dan Eropa

Untuk menyelesaikan masalah tentang kurangnya perhatian terhadap komunitas Arab di Surabaya dalam historiografi masyarakat Indonesia, peneliti menggunakan metode studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data melalui penelaahan literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan kedatangan, aktivitas perdagangan, dan kontribusi sosial komunitas Arab di Surabaya pada periode diberlakukannya kebijakan *Wijkenstelsel*.

Berdasarkan hasil pencarian studi pustaka, terdapat beberapa penelitian yang menyentuh aspek komunitas Arab di Surabaya, namun tidak secara spesifik berfokus pada historiografi komunitas Arab pada masa kebijakan *wijkenstelsel*. Penelitian lebih lanjut dalam bidang ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman sejarah dan posisi komunitas Arab di Indonesia.

Adapun signifikansi dalam penelitian yang diharapkan dalam penulisan ini adalah penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang sejarah dan sosiologi, khususnya mengenai komunitas Arab di Indonesia. Diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai keberagaman etnis dan budaya yang ada di Indonesia. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunitas Arab atau etnis lain di Indonesia. Dengan menyediakan data dan analisis yang mendalam, penelitian ini dapat mendorong studi lebih lanjut mengenai interaksi sosial, ekonomi, dan budaya antar etnis di Indonesia

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam mengapa komunitas Arab di Surabaya relatif kurang mendapat perhatian dalam historiografi nasional Indonesia pada masa diterapkannya kebijakan *wijkenstelsel* oleh Belanda. Oleh karena itu, peneliti akan fokus pada aktivitas komunitas Arab periode 1900–1916, termasuk kontinuitas dan perubahannya, serta bagaimana kebijakan kolonial Belanda mempengaruhi representasi mereka dalam narasi sejarah.

Rumusan masalah ini bertujuan untuk memberikan kerangka kerja yang jelas dalam memahami posisi komunitas Arab di Surabaya dalam konteks sejarah Indonesia serta mendorong diskusi lebih lanjut tentang pentingnya inklusivitas dalam historiografi. Dengan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan ini, peneliti memilih tema penelitian ini untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang berperan dalam pengabaian komunitas Arab serta dampak dari kebijakan kolonial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap komunitas tersebut.

Penelitian ini penting tidak hanya untuk memahami dinamika komunitas Arab di Surabaya, tetapi juga untuk memperkaya historiografi Indonesia dengan perspektif yang lebih inklusif. Dengan mengkaji bagaimana narasi sejarah dibentuk dan diinterpretasikan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman masyarakat di Indonesia serta tantangan yang dihadapi oleh kelompok minoritas dalam proses penulisan sejarah. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah untuk meningkatkan representasi komunitas Arab dalam studi-studi sejarah di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencoba menjawab dua pertanyaan utama:

1. Mengapa Komunitas Arab di Surabaya kurang mendapat tempat dalam historiografi masyarakat Indonesia pada masa Kolonial Belanda?

2. Bagaimana gambaran kebijakan kolonial Belanda terhadap penempatan Komunitas Arab dibanding Komunitas Eropa dan Tionghoa?

Berikut adalah hasil penelitian:

Historiografi Komunitas Arab di Surabaya Pada Masa Kolonial Belanda

Komunitas Arab di Surabaya memiliki sejarah yang kaya dan beragam, namun keberadaan dan pengaruh mereka dalam historiografi masyarakat Indonesia pada masa kolonial Belanda sering kali kurang mendapat perhatian. Berikut adalah beberapa alasan yang menjelaskan fenomena ini:

1. Marginalisasi dalam Narasi Sejarah

Historiografi Indonesia pada masa kolonial seringkali didominasi oleh narasi yang lebih menekankan pada pengaruh Eropa dan komunitas lokal seperti pribumi dan Tionghoa. Komunitas Arab, meskipun signifikan dalam konteks perdagangan dan penyebaran Islam, sering kali terpinggirkan dalam catatan sejarah. Hal ini disebabkan oleh fokus penulisan sejarah yang lebih banyak menyoroti konflik dan interaksi antara bangsa Eropa dengan komunitas lokal, sementara peran komunitas Arab sebagai pedagang dan penyebar budaya Islam tidak selalu diakui secara memadai.

2. Keterbatasan Data dan Penelitian

Kurangnya data yang komprehensif mengenai jumlah, aktivitas, dan kontribusi komunitas Arab di Surabaya selama periode kolonial juga menjadi faktor penyebab. Meskipun terdapat peningkatan jumlah imigran Arab dari sekitar 13.000 pada tahun 1870 menjadi 45.000 pada tahun 1920, data statistik yang ada sering kali tidak mencerminkan dinamika sosial-ekonomi mereka secara mendalam. Penelitian tentang komunitas Arab di Surabaya masih tergolong sedikit dibandingkan dengan penelitian tentang komunitas lain, seperti Tionghoa pada masa itu.

3. Hubungan Sosial dan Ekonomi yang Kompleks.

Komunitas Arab di Surabaya menjalin hubungan sosial dan ekonomi yang rumit dengan komunitas lain, termasuk Tionghoa dan pribumi. Mereka beroperasi dalam konteks persaingan dagang yang ketat, di mana komunitas Tionghoa sering kali lebih dekat dengan pemerintah kolonial sehingga mendapatkan perlakuan yang lebih baik. Hal ini membuat posisi komunitas Arab menjadi lebih rentan, dan kontribusi mereka terhadap perekonomian lokal tidak selalu terlihat sebagai bagian dari narasi dominan.

4. Identitas dan Asimilasi Budaya

Komunitas Arab di Surabaya juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas mereka di tengah proses asimilasi budaya dengan masyarakat lokal. Meskipun mereka memiliki peran penting dalam penyebaran Islam, banyak anggota

komunitas Arab yang lebih memilih untuk berintegrasi ke dalam struktur sosial-ekonomi lokal demi kelangsungan hidup. Ini mungkin menyebabkan pengurangan visibilitas mereka dalam historiografi yang lebih luas.

Gambaran Kebijakan Kolonial Belanda Terhadap Penempatan Komunitas Arab Dibanding Komunitas Tionghoa dan Eropa

Kebijakan kolonial Belanda terhadap penempatan komunitas Arab di Indonesia, khususnya di Surabaya, menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan perlakuan terhadap komunitas Eropa dan Tionghoa. Berikut adalah gambaran kebijakan tersebut:

1. Pengelompokan Etnis dan Pembatasan Mobilitas

Pemerintah kolonial Belanda menerapkan sistem pengelompokan penduduk berdasarkan etnis yang dikenal sebagai "*Wijkenstelsel*" dan "*Passenstelsel*." Komunitas Arab, bersama dengan kelompok Timur Asing lainnya, ditempatkan dalam kategori yang sama dan dibatasi dalam hal mobilitas sosial dan ekonomi. Mereka diwajibkan untuk memiliki izin perjalanan dan hanya diizinkan tinggal di kampung tertentu yang telah ditentukan oleh pemerintah. Sebagai contoh, sebelum tahun 1919, orang Arab harus mengantongi surat izin untuk bepergian, dan mereka tidak diperbolehkan memiliki tanah kecuali untuk rumah.

2. Penunjukan Pemimpin Komunitas

Belanda menunjuk pemimpin komunitas Arab, seperti Kapten atau Luitenant Hoofd der Arabieren, untuk mengawasi dan mengontrol populasi Arab. Tugas mereka termasuk mengumpulkan data demografis dan menyebarkan peraturan pemerintah kepada masyarakat. Hal ini mencerminkan upaya Belanda untuk memperkuat kontrol sosial dan politik terhadap komunitas ini, yang dianggap dapat mengancam stabilitas kolonial, terutama karena pemberontakan di Indonesia memiliki akar dalam komunitas Arab.

3. Perlakuan Negatif dan Stereotip

Kolonial Belanda menerapkan propaganda negatif terhadap komunitas Arab, sering kali menciptakan stereotip buruk yang melekat pada mereka. Praktik renternir yang dilakukan oleh beberapa individu dari komunitas ini digunakan sebagai alasan untuk mencemarkan nama baik seluruh komunitas. Selain itu, pemikiran Snouck Hurgronje, seorang penasihat penting dalam urusan Arab, berkontribusi pada kebijakan diskriminatif menganggap orang Arab sebagai penghasut yang berbahaya bagi kepentingan Belanda.

4. Perbandingan dengan Komunitas Tionghoa dan Eropa

Komunitas Arab mengalami pembatasan yang ketat dalam hal mobilitas dan penempatan. Di sisi lain, orang Eropa menikmati status sosial yang lebih tinggi dan akses ke berbagai profesi penting dalam pemerintahan dan industri.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kurangnya tempat bagi komunitas Arab dalam historiografi masyarakat Indonesia pada masa kolonial Belanda dapat dipahami melalui kombinasi faktor marginalisasi naratif, keterbatasan data penelitian, kompleksitas hubungan sosial-ekonomi, serta tantangan identitas budaya. Memahami dinamika ini penting untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang sejarah Surabaya dan kontribusi beragam etnis dalam pembentukan masyarakat Indonesia modern.

Kebijakan kolonial Belanda terhadap komunitas Arab di Surabaya mencerminkan upaya untuk mengendalikan dan membatasi pengaruh mereka melalui pengelompokan etnis yang ketat, penunjukan pemimpin lokal untuk pengawasan, serta penerapan stereotip negatif. Kebijakan ini berbeda dari perlakuan terhadap komunitas Tionghoa dan Eropa, yang cenderung lebih diuntungkan dalam hal mobilitas sosial dan ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Umi dan Abi yang selalu mendo'akan anaknya di perantauan, terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengadakan acara KONMASPI 2024, sehingga saya bisa belajar penulisan jurnal dengan baik, dan terima kasih kepada teman-teman MBKM-ku, terutama yang selalu menggupuhi untuk segera menyelesaikan Jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Husain, Sarkawi B.. 2015. "Kesatuan Dalam Keberagaman: Pasang Surut Pembauran Orang-Orang Tionghoa di Surabaya"
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1997. Pengantar Ilmu Sejarah. Jakarta: Bentang Budaya
- Rabani, La Ode, & Artono, Artono. 2005 "Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahannya di Kota Surabaya 1900â€“1942 | Jurnal Masyarakat Dan Budaya, Vol. 7, No. 2
- Batarfie, Abdullah Abubakar. 2024. *Kebijakan "Wijkentelsel & Passenstelsel" Dan Pengangkatan "Luitenant Hoofd der Arabieren" di Empang*, 2020 <file:///D:/search%20library/storage/VDE7IY78/kebijakan-wijken-stelsel-dan.html>
- Zakaria, Alif Akbar. 2023. "Etnis Tionghoa Di Surabaya: Kepasan Sebagai Kawasan Pecinan Abad Ke-19-20." Jurnal Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah. Vol. 14 No. 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/viewFile/56721/19902>
- Hakim, Aris Lukman. (2020). Relasi Sosial-Ekonomi Komunitas Arab dan Cina di Surabaya Tahun 1906-1919. Diakses dari https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44617/1/17201020004_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf